

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang unik sejak lahir, dengan mengacu pada sifat, kepribadian, dan karakter yang tentunya berbeda satu sama lain, penyandang disabilitas juga demikian. Kata disabilitas dalam bahasa Inggris berasal dari kata *dis*, yang berarti “tidak”, dan *ability*, yang berarti “kemampuan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disabilitas diartikan dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi.

Disabilitas fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda adalah lima kategori disabilitas yang telah diperbarui oleh Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Menurut Heward (dalam Mangunsong, 2014) disabilitas netra didefinisikan dengan individu yang mengalami kerusakan medan penglihatan sentral atau tepi dengan medan area penglihatan 20 derajat atau kurang dari normal 180 derajat, termasuk didalamnya mereka yang buta total dan *low vision*.

Menurut laporan Open Data Jabar dalam situs [opendata.jabarprov.go.id](https://opendata.jabarprov.go.id) pada tahun 2023 khususnya di wilayah Kota Bandung, penyandang disabilitas sensorik netra mencapai 652 jiwa. Salah satu tantangan utama penyandang disabilitas sensorik netra dalam beraktivitas sehari - hari adalah tantangan mobilitas, dengan ini individu dengan disabilitas termasuk disabilitas sensorik netra, tidak boleh ditolak kesempatannya untuk menggunakan berbagai layanan publik yang dapat

diakses oleh mereka sebagai warga negara khususnya di kota Bandung. Umumnya, layanan publik dibangun tanpa mempertimbangkan prinsip aksesibilitas. Penyandang disabilitas sensorik netra sering kali menghadapi tantangan dalam mobilitas ketika mencoba mengakses layanan publik, diantaranya *lift* tanpa petunjuk yang dapat diraba (huruf timbul) untuk membedakan tombol atau suara yang menunjukkan nomor lantai, rintangan lainnya seperti papan reklame yang ditempatkan di area pejalan kaki, jendela yang terbuka ke luar, lampu yang menyilaukan atau terlalu redup, dan kurangnya petunjuk arah atau fitur yang dapat didengar atau dilihat dengan penglihatan terbatas untuk menunjukkan nomor lantai pada bangunan bertingkat (Tarsidi, 2021). Tidak hanya itu, *guiding block* yang dipasang di area pejalan kaki, tidak dikelola dengan baik, khususnya di kota Bandung yang mana *guiding block* untuk penyandang disabilitas sensorik netra banyak yang rusak akibat akar pohon.

Alat bantu yang sangat penting untuk membantu penyandang disabilitas sensorik netra dalam bernavigasi adalah tongkat. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Azzahro (2017), ditemukan bahwa lima dari enam siswa tunanetra di SMALB tidak menggunakan tongkat dalam mobilitas di lingkungan sekolah, sementara satu siswa hanya menggunakannya sesekali. Faktor penggunaan tongkat di luar sekolah bergantung pada keberadaan pendamping dan familiaritas terhadap lingkungan sekitar. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kesadaran siswa terhadap manfaat penggunaan tongkat. Salah satu tongkat yang sering kita jumpai ketika berpapasan dengan penyandang disabilitas sensorik netra adalah tongkat konvensional. Tongkat konvensional atau tongkat

putih memiliki keterbatasan dalam memberikan informasi yang detail tentang lingkungan sekitar dimana area disabilitas sensorik netra berpijak. Di era digital, perkembangan teknologi turut mendukung inovasi alat bantu bagi penyandang disabilitas, salah satunya adalah Tongkat Adaptif yang dikembangkan oleh Kementerian Sosial RI dan UPT pada tahun 2020 sebagai bagian dari program ATENSI untuk penyandang disabilitas netra (Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso, 2022). Ide pembuatan tongkat adaptif muncul saat Menteri Sosial Tri Rismaharini menantang pengelola sentra Kementerian Sosial untuk menciptakan inovasi yang dapat memudahkan para penyandang disabilitas.

Tongkat adaptif dapat membantu penyandang disabilitas sensorik netra untuk meminimalisir hambatan dalam beraktivitas sehari-hari dikarenakan tongkat biasa yang digunakan penyandang tunanetra memiliki kekurangan, seperti disabilitas sensorik netra terkadang terbentur tembok, terjatuh, atau terjebak genangan air. Tongkat Adaptif dilengkapi dengan sensor dan modul yang dapat mendeteksi adanya hambatan yang berada di sekitar disabilitas tunanetra, seperti air, api, dan gas, kemudian tongkat tersebut akan memberikan sinyal berupa suara atau getaran.

Pada tahun pertama, Kementerian Sosial RI telah memproduksi sekitar 5.000 unit Tongkat Adaptif yang dikerjakan oleh penyandang disabilitas di sentra-sentra binaan, setelah menerima masukan dari pengguna melalui media sosial pada tahun 2022, tongkat tersebut diperbarui menjadi versi kedua yang lebih ringan, tidak mudah patah, serta dilengkapi fitur suara via *bluetooth* untuk meningkatkan kenyamanan pengguna (Kementerian Sosial RI, 2022). Sebelum dilakukannya

turun lapangan, peneliti sebelumnya telah melakukan penjajakan terlebih dahulu. Sentra Wyata Guna Bandung mulai tahun dari 2022 - 2024 setiap tahun nya menyalurkan bantuan alat bantu bagi penerima manfaat khususnya alat bantu Tongkat Adaptif bagi penyandang disabilitas sensorik netra di Kota Bandung, dari observasi peneliti ketika melakukan praktikum laboratorium, jarang sekali terlihat ada yang menggunakan tongkat tersebut baik di jalanan maupun di Sentra. Peneliti berkesempatan untuk mewawancarai salah satu alumni penerima manfaat di Sentra Wyata Guna Bandung yang menggunakan Tongkat Adaptif versi pertama.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan informasi dari alumni penerima manfaat tongkat adaptif versi pertama bahwa tongkat ini memiliki ketidakefisienan dalam penggunaannya antara lain; tongkat adaptif versi pertama tidak bisa mendeteksi adanya lubang, alat sensor pada tongkat sering mengeluarkan bunyi saat tidak ada objek penghalang, modul pada tongkat terlalu besar, dan terkadang alat sensor tidak berfungsi dengan baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pegawai di sentra saat melakukan praktikum, penyandang disabilitas sensorik netra merupakan individu yang sensitif terutama pada suara, sehingga suara dari sensor terkadang mengganggu kepekaan pengguna. Penelitian sebelumnya oleh Tamher (2023) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas netra belum merasakan manfaat signifikan dari penggunaan Tongkat Penuntun Adaptif versi pertama. Hasil penelitian tersebut juga menyoroti perlunya sosialisasi mengenai penggunaan alat bantu serta

perbaikan desain tongkat agar lebih sesuai bagi individu dengan keterbatasan penglihatan.

Secara garis besar perangkat tongkat terdiri dari dua bagian, yaitu modul elektronik dan tongkat. Tongkat adaptif pertama dan kedua menggunakan sensor yang sama, tetapi tongkat kedua memiliki bentuk sinyal yang lebih variatif. Sinyal pada tongkat adaptif kedua dapat berupa efek getar, suara "*beep*", dan suara manusia dalam bahasa Indonesia. Tongkat juga diperkaya dengan fitur pendeteksi hambatan seperti air, api, dan gas yang dapat diaktifkan hanya dengan menekan tombol, jika hambatan tersebut terdeteksi maka tongkat akan mengeluarkan suara. Tidak hanya itu, untuk menambah kemudahan pengguna, sistem *Global Positioning System* (GPS) berbasis *Bluetooth* juga turut dipasang pada tongkat versi kedua. Sehingga, memudahkan untuk mengetahui letak tongkat dan bunyi yang dikoneksikan melalui perangkat android. Berangkat dari isu yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pemanfaatan tongkat adaptif versi kedua oleh penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung. Peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini dapat membantu baik pemerintah dan masyarakat untuk mengetahui tentang pemanfaatan tongkat adaptif versi kedua oleh penyandang disabilitas sensorik netra.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Pemanfaatan Tongkat Adaptif Versi Kedua oleh Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di

Sentra Wyata Guna Bandung?”. Selain itu, berikut ini adalah topik utama dari penelitian ini :

- 1) Bagaimana Karakteristik dari informan dari pemanfaatan tongkat adaptif versi kedua oleh penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung?
- 2) Bagaimana pemanfaatan tongkat adaptif versi kedua oleh penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung dalam hal keamanan?
- 3) Bagaimana pemanfaatan tongkat adaptif versi kedua oleh penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung dalam hal kemudahan?
- 4) Bagaimana pemanfaatan tongkat adaptif versi kedua oleh penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung dapat membantu menjadi lebih mandiri?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemanfaatan tongkat adaptif versi kedua oleh penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara empirik, diantaranya :

1. Mendeskripsikan pemanfaatan tongkat adaptif versi kedua oleh penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung dalam hal keamanan, kemudahan, dan kemandirian.
2. Mengevaluasi tantangan dan hambatan yang dihadapi penyandang disabilitas sensorik netra dalam menggunakan tongkat adaptif versi kedua.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu manfaat empiris dan manfaat praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Manfaat Empiris

Hasil penelitian ini yang diperoleh berdasarkan pengalaman nyata diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya pengetahuan bagi pemerintah dan pekerja sosial mengenai Pemanfaatan Tongkat Adaptif Versi Kedua Oleh Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Wyata Guna Bandung.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menjadi rekomendasi atau alternatif dalam menangani suatu permasalahan yang berhubungan dengan Pemanfaatan Tongkat Adaptif Versi Kedua oleh Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Wyata Guna Bandung. Manfaat lain yang dapat diambil dari penelitian ini untuk meningkatkan kualitas dengan memahami lebih dalam bagaimana penyandang disabilitas netra mengorientasikan diri dan bergerak dengan bantuan tongkat adaptif versi kedua, menilai keberhasilan program pemerintah, serta meningkatkan wawasan melalui pelaksanaan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran

- BAB I** PENDAHULUAN, membuat latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** KAJIAN KONSEPTUAL, kajian tentang pemanfaatan, kajian tentang pemanfaatan alat bantu disabilitas, kajian tentang penyandang disabilitas, kajian tentang penyandang disabilitas sensorik netra, kajian tentang tongkat adaptif, kajian tentang pekerja sosial dengan disabilitas.
- BAB III** METODE PENELITIAN, memuat desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, sumber data dan cara menentukannya, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, dan jadwal serta langkah-langkah penelitian.
- BAB IV** HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat hasil dari penelitian dan pembahasan dalam penelitian
- BAB V** USULAN PROGRAM, memuat dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, tahapan program dan kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, indikator keberhasilan, dan analisis kelayakan program.
- BAB VI** SIMPULAN DAN SARAN, memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti kepada pihak yang terkait